



Etika Produksi Konten Budaya Lokal oleh Kreator Digital Global

Ahmad Saukhy Fajri*, Eko Purwanto, Putri Sulistyo Dewi, Diyan Fitriani Pangestu, Muhammad Ulul Azmi

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah memberikan akses luas bagi kreator konten dari berbagai negara untuk mengeksplorasi dan menyebarluaskan unsur-unsur budaya lokal melalui media digital. Walaupun hal ini membuka peluang untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat internasional, praktik tersebut juga memunculkan persoalan etis, terutama terkait cara penyajian, keaslian narasi, serta potensi eksploitasi budaya. Artikel ini mengkaji persoalan etika yang muncul ketika kreator digital global memproduksi konten yang mengambil inspirasi dari budaya lokal, dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara ekspresi kreatif, kepentingan komersial, dan penghormatan terhadap identitas budaya setempat. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis terhadap representasi konten di media digital, penelitian ini menemukan pentingnya pemahaman konteks budaya, partisipasi komunitas lokal, dan penerapan prinsip etis dalam proses produksi. Penulis merekomendasikan pembentukan pedoman etik internasional dan peningkatan pemahaman lintas budaya bagi para kreator digital guna mendorong praktik produksi konten yang etis dan menghormati keragaman budaya.

Kata kunci: Eksplorasi Budaya Lokal, Etika Konten Digital, Keadilan Budaya, Kreator Global, Representasi Budaya

DOI: <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4333>

*Correspondence: Ahmad Saukhy Fajri

Email: saukhyfajri10@gmail.com

Received: 17-06-2025

Accepted: 24-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The rise of digital technology and globalization has enabled content creators from various parts of the world to explore and disseminate elements of local cultures through digital media. While this presents opportunities to introduce cultural richness to global audiences, it also raises ethical concerns regarding representation, authenticity, and potential cultural exploitation. This article explores the ethical implications when global digital creators produce content inspired by local cultures, focusing on the balance between creative expression, commercial interest, and respect for local cultural identity. Employing a qualitative approach through literature review and discourse analysis of digital content representation, the study highlights the importance of cultural context awareness, local community involvement, and ethical principles in the content production process. The article recommends the development of international ethical guidelines and enhanced cross-cultural literacy among digital creators to support ethical content practices that honor cultural diversity.

Keywords: Cultural Justice, Cultural Representation, Digital Content Ethics, Global Creators, Local Culture Exploration

Pendahuluan

Representasi budaya lokal oleh kreator global mencerminkan proses glokalisasi, yaitu perpaduan nilai lokal dan pengaruh global dalam satu ruang digital. Platform seperti Netflix dan Amazon Prime berperan dalam membentuk identitas budaya, namun juga berisiko memperkuat stereotip (Korneev et al., 2023). Sementara transisi ke model digital menghadirkan banyak keuntungan, itu juga menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama dalam hal etika representasi, sensitivitas budaya, dan partisipasi komunitas lokal

dalam produksi konten (Ramadhani et al., 2025). Kreator lokal kerap memodifikasi tren global agar sesuai dengan nilai budaya mereka, seperti yang terlihat dalam studi etnografi di Pakistan (Ochs, 2020). Tantangan utama adalah risiko homogenisasi dan apropriasi budaya oleh dominasi global (Figueiredo et al., 2024), meskipun platform digital juga memberikan peluang bagi pelestarian dan penyebaran budaya lokal (Manara & Weber, 2023).

Pemahaman kreator digital global terhadap nilai budaya lokal bersifat beragam, tergantung pada konteks dan sensitivitas masing-masing kreator. Sebagian mampu mengintegrasikan nilai lokal dengan tepat, namun tidak sedikit yang keliru dalam penafsiran, menciptakan jarak antara praktik digital dan makna budaya asli. Fenomena ini mencerminkan “glokalisasi digital”, di mana budaya lokal ikut membentuk praktik global (Ochs, 2020). Dalam pendidikan digital, nilai seperti kepercayaan dan kepedulian sosial dapat memperkuat identitas budaya peserta didik, meski terkendala oleh kesenjangan teknologi dan literasi pendidik (Heryon Bernard Mbuik & Cornelia Amanda Naitili, 2024). Platform digital sendiri memiliki peran ganda—baik sebagai alat pelestarian maupun potensi pengikis budaya lokal, tergantung pada dukungan kebijakan dan literasi digital masyarakat (Manara & Weber, 2023). Karena itu, dialog dan adaptasi berkelanjutan sangat penting agar budaya lokal tetap hidup dan bermakna di tengah arus global.

Perbedaan antara apresiasi budaya dan apropriasi budaya seringkali kabur, di mana apresiasi melibatkan keterlibatan hormat dengan elemen budaya tanpa eksploitasi, sementara apropriasi terjadi ketika elemen budaya diambil tanpa izin, seringkali mengarah pada penyalahgunaan (Cattien & Stopford, 2023). Studi kasus seperti desain alfabet Cherokee oleh Frankie Welch dan masakan Peru Baru menunjukkan kompleksitas ini, di mana keduanya menunjukkan potensi eksploitasi budaya untuk tujuan komersial (Opishinski et al., 2023; Zakrzewska et al., 2025). Pemasaran juga menghadapi tantangan serupa dalam menggunakan elemen budaya untuk menarik audiens, sedangkan manajemen warisan budaya takbenda harus berhati-hati agar tidak mengeksploitasi budaya yang dilestarikan (Aman, 2024; Czerwińska, 2024). Evaluasi apropriasi budaya sangat bergantung pada konteks dan dinamika kekuasaan, yang memerlukan pendekatan etis yang hati-hati (Nguyen & Strohl, 2023).

Etika komunikasi dalam produksi konten budaya oleh kreator global menuntut keseimbangan antara nilai global dan lokal. Pendekatan inklusivis mendorong integrasi lintas budaya tanpa mencederai nilai kolektif maupun individual (Löwstedt & Hatarova, 2024), sementara dialog antarbudaya menjadi fondasi etika media global yang dinamis (Shan & Ye, 2021). Teori Determinisme Nilai menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman lokal dengan nilai universal untuk membongkar dominasi simbolik dalam media (Azzi, 2021). Praktik jurnalisme global mengedepankan nilai moral komunitas guna

menyeimbangkan kepentingan media (Hess & Richards, 2021), sedangkan prinsip seperti integritas dan kejujuran menjadi krusial di era media baru (Sampurna et al., 2024). *Influencer* juga dituntut menjaga navigasi etis dan kedekatan dengan komunitas budaya (Rospitasari et al., 2023a). Meski begitu, ketegangan antara etika global dan lokal tetap menjadi tantangan, sehingga dibutuhkan dialog dan adaptasi berkelanjutan antar pemangku kepentingan.

Kreator digital global kini semakin menyadari pentingnya keterlibatan dengan komunitas pemilik budaya dalam proses produksi konten, karena kolaborasi ini tidak hanya menjamin keaslian dan sensitivitas budaya, tetapi juga memperkuat nilai edukatif dari karya mereka. Konsultasi dengan komunitas lokal membantu melestarikan kearifan dan tradisi yang terancam punah di era digital (II et al., 2022), sekaligus memungkinkan terciptanya konten yang otentik dan mencerminkan suara komunitas. Selain itu, kemitraan dengan lembaga pendidikan turut meningkatkan akurasi dan jangkauan konten, seperti yang ditunjukkan oleh kolaborasi tokoh populer seperti Derek Muller dan Mark Rober dengan kalangan akademisi (Deona et al., 2024; Sheffield et al., 2024). Meskipun pendekatan kolaboratif ini menunjukkan potensi besar dalam menjembatani ekspresi kreatif dengan pelestarian budaya, masih terdapat tantangan ketika sebagian pembuat konten lebih mengutamakan daya tarik viral ketimbang konsultasi yang bermakna, sehingga menimbulkan risiko representasi yang keliru atau bahkan apropriasi budaya.

Komunitas lokal merespons secara beragam terhadap representasi budaya mereka dalam konten digital yang dibuat oleh pihak luar, dengan menavigasi antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Di satu sisi, media digital memberi peluang bagi komunitas untuk melestarikan dan menyebarkan praktik budaya mereka, seperti yang terlihat dalam dokumentasi kuliner Tripura yang menggabungkan unsur lokal dan global (Roy, 2020; (Manara & Weber, 2023). Namun, representasi yang kurang sensitif dapat menimbulkan stereotip atau kesalahan interpretasi budaya, sebagaimana ditunjukkan oleh fenomena “Talahon” (Conti, 2024), serta mempercepat hilangnya identitas budaya khususnya di kalangan kelompok marjinal (II et al., 2022). Meski demikian, banyak pihak optimis bahwa era digital juga membuka ruang baru bagi pertukaran budaya yang lebih dinamis dan kolaboratif lintas batas.

Globalisasi membawa dampak jangka panjang yang kompleks terhadap budaya lokal, mencakup peluang pelestarian sekaligus ancaman erosi identitas. Di satu sisi, platform digital global membuka ruang bagi revitalisasi budaya dan penciptaan identitas hibrida yang menggabungkan unsur lokal dan global (Urbaite, 2024; Wheatley, 2024). Namun, dominasi budaya populer asing, seperti K-pop, sering menenggelamkan praktik budaya tradisional, khususnya di kalangan generasi muda (Aisya Putri Handayani et al., 2024). Untuk menjaga keseimbangan, diperlukan kebijakan yang proaktif serta peran aktif

komunitas dalam menegaskan nilai-nilai lokal seperti Pancasila sebagai penangkal homogenisasi budaya. Oleh karena itu, tantangan utama adalah bagaimana mengelola integrasi global tanpa kehilangan keunikan budaya setempat.

Penyebaran budaya lokal oleh kreator digital global memunculkan tantangan etika serius, terutama dalam hal representasi dan risiko apropriasi budaya. Praktik ini dapat mengikis makna asli dan memperkuat stereotip melalui komersialisasi yang eksploitatif (Wheatley, 2024). Globalisasi mempercepat pertukaran budaya melalui media dan teknologi, tetapi juga menimbulkan risiko homogenisasi dan hibridisasi. Studi di Yogyakarta, Bali, dan Bandung menunjukkan bahwa respons komunitas lokal terhadap pengaruh global bersifat dinamis—mulai dari resistensi hingga integrasi selektif—menunjukkan identitas budaya yang adaptif (Merung et al., 2024). Dalam konteks glokalisasi digital, dibutuhkan pedoman etis agar kreator global dapat menghormati nilai lokal dan menghindari eksploitasi budaya (Ochs, 2020; Wheatley, 2024). Keseimbangan antara pelestarian lokal dan integrasi global hanya bisa dicapai melalui komunikasi yang etis dan sensitif terhadap konteks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami praktik etika dalam produksi konten budaya lokal oleh kreator digital global. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel kredibel, dan dokumentasi media digital, yang diperoleh melalui penelusuran kata kunci terkait etika, budaya, dan media digital. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, dimulai dari identifikasi isu utama, pemberian kode, interpretasi makna, hingga refleksi teoretis menggunakan teori seperti representasi dan etika komunikasi. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber dari berbagai disiplin dan perspektif.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Laporan hasil penelitian yang membahas mengenai topik yang bersangkutan

Penulis dan tahun	Judul	Jenis Jurnal / Laporan	Hasil/Pencapaian
Waechter, 2021	<i>"Glocalized" Digital Youth Cultures</i>	<i>Book Section</i>	Algoritma platform digital mendorong konten visual, mengabaikan makna budaya.
Herman, 2023	<i>Globalized Creative Economies : Rethinking Local Craft, Provenance, and Platform Design</i>	<i>Book Section</i>	Platform Barat sering salah memahami norma budaya lokal; praktik apropriasi budaya masih dominan.
Krishna et al., 2022	<i>Global Narratives in Local Frames: Linguistic and Cultural</i>	<i>Journal Article</i>	

Penulis dan tahun	Judul	Jenis Jurnal / Laporan	Hasil/Pencapaian
	<i>Dynamics of Motu Patlu in Cross-Cultural Animation</i>		Serial <i>Motu Patlu</i> berhasil menggabungkan budaya lokal dengan tema universal.
Nayaka et al., 2025	<i>From local to global: Village YouTubers and rural creator cultures in South India</i>	<i>Journal Article</i>	Kanal “My Village Show” memperkuat identitas komunitas lokal melalui kolaborasi.
Grochowski, 2023	<i>Deontologiczne aspekty pracy dziennikarza</i>	<i>Journal Article</i>	Kreator berlatar jurnalisme lebih patuh pada etika karena pelatihan formal.
“Communication Ethics,” 2020	<i>“Communication Ethics,” 2020</i>	<i>Book Section</i>	Pendidikan komunikasi menanamkan nilai kejujuran dan penghormatan terhadap audiens.
Rahman, 2023	<i>Media Ethics in the Era of Clickbait Journalism: Ethical Dilemmas and Solutions in Online Media</i>	<i>Journal Article</i>	Jurnalisme clickbait merusak objektivitas dan kepercayaan publik.
M. Yoserizal Saragih & Ali Imran Harahap 2020	<i>Mass Communication Cannot Be Separated From Ethical Problems</i>	<i>Journal Article</i>	Pedoman etika media perlu fleksibel sesuai konteks.
Muarif et al. 2024	<i>Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Pemilu 2024 di Metro TV</i>	<i>Journal Article</i>	Kasus pelanggaran etika pemilu 2024 menegaskan pentingnya standar jurnalistik.
Hogans & McAndrews 2022	<i>“They Love the Culture, but Not the People”: A Content Analysis of Cultural Appropriation Claims Against Fashion Designers and Brands From 2013 to 2020</i>	<i>Conference Proceedings</i>	Narasi budaya sering direduksi menjadi simbol visual dangkal.
Kawamura & de Jong 2022	<i>Cultural Appropriation in Fashion and Entertainment</i>	<i>Book</i>	Simbol budaya dieksploitasi demi keuntungan komersial.
Young, J. 2021	<i>New Objections to Cultural Appropriation in the Arts</i>	<i>Journal Article</i>	Pertukaran budaya sering mengabaikan ketimpangan kekuasaan.
Ginting & Jayanti 2024	<i>Influence of Communication and Attitudes of Foreign Tourists Towards Local Communities</i>	<i>Journal Article</i>	Pengakuan global terhadap budaya lokal membuka peluang ekonomi namun berisiko menyederhanakan budaya.
Jati, M. 2021	<i>Hyperlocal Media: Promoting Local Culture</i>	<i>Journal Article</i>	

Penulis dan tahun	Judul	Jenis Jurnal / Laporan	Hasil/Pencapaian
			Sastra dan media lokal memperkuat identitas komunitas.
Schauble, L. 2009	<i>Message in a Bottle: Culture, Bushfire and Community Understanding</i>	<i>Journal Article</i>	Representasi pihak luar terhadap budaya lokal sering menimbulkan kesalahpahaman.
Manara & Weber 2023	<i>Cultural Identity in the Digital Age: Navigating Globalization in Local Communities</i>	<i>Journal Article</i>	Kreator memandang budaya sebagai komoditas; berisiko homogenisasi budaya.
Merung et al. 2024	<i>Transformation Cultural Identity In The Global Era: A Study Of Globalization And Locality</i>	<i>Journal Article</i>	Persepsi budaya lokal terhadap globalisasi berbeda tergantung konteks lokal.
Wheatley, E. 2024	<i>Globalization and Local Cultures: A Complex Coexistence</i>	<i>Journal Article</i>	Platform digital dapat menenggelamkan praktik budaya lokal melalui tren global.
Chen, L. 2024	<i>An Analysis of the Impact of Digital Media on the Sustainable Development of Traditional Culture Conducted</i>	<i>Journal Article</i>	Platform digital memperluas jangkauan budaya lokal dan menyimpan pengetahuan budaya.
Urbaite, A. 2024	<i>The Impact of Globalization on Cultural Identity: Preservation or Erosion?</i>	<i>Journal Article</i>	Globalisasi bisa merevitalisasi atau mengikis keaslian budaya lokal.
Wagner & de Clippele 2023	<i>Safeguarding Cultural Heritage in the Digital Era – A Critical Challenge</i>	<i>Journal Article</i>	Pengemasan budaya untuk pasar global dapat menghilangkan makna asli.
Suharyanto & Wiflihani 2024	<i>Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity</i>	<i>Journal Article</i>	Tekanan modernitas mendorong masyarakat menyesuaikan diri dengan standar global.
Nur Khusnia et al. 2022	<i>Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital</i>	<i>Journal Article</i>	Nilai tradisional tetap lestari meskipun terintegrasi dalam digitalisasi.
Sari & Virgy 2025	<i>Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan</i>	<i>Journal Article</i>	Digitalisasi dapat melestarikan atau mendistorsi nilai budaya lokal.
Oktavia Susanto 2024	<i>Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Film Berbahasa Jawa Turah</i>	<i>Journal Article</i>	Film <i>Turah</i> berhasil menyampaikan nilai budaya lokal secara visual.
Hamdiah & Ahnaf	<i>The Role of Digital Media in Maintaining Local Culture</i>	<i>Journal Article</i>	

Penulis dan tahun	Judul	Jenis Jurnal / Laporan	Hasil/Pencapaian
2024	<i>Indonesia in the Era of Globalization</i>		Budaya modern yang masuk melalui media menggeser nilai lokal yang bersifat tradisional atau spiritual.
Zhang et al. 2024	<i>Cultural Policy and the Sustainable Development of 12-Episode Web Series in China: Monetization, Copyright, and Global Expansion</i>	<i>Journal Article</i>	Kebijakan budaya memengaruhi etika produksi konten; terdapat perbedaan regional dalam regulasi media.
Fabuyi et al. 2024	<i>Deepfake Regulations and Their Impact on Content Creation in the Entertainment Industry</i>	<i>Journal Article</i>	Regulasi dapat meningkatkan etika tetapi menjadi beban bagi pencipta konten.
Ceylan, T. 2020	<i>How to Read Cultural Literacy Globally in Digital Age</i>	<i>Book Section</i>	Pentingnya pedoman etika fleksibel dan pemahaman lintas budaya.
Lee & Hesp 2023	<i>Embracing Cultural Differences to Ensure Ethical Publication Practices</i>	<i>Journal Article</i>	Sensitivitas budaya membantu mencegah etnosentrisme dalam produksi konten.
Patalauskaitė, R. 2024	<i>Ethical Aspects of Content Creation</i>	<i>Journal Article</i>	Kolaborasi langsung dan literasi etika penting untuk konten digital yang bertanggung jawab.
Ahadiyyah et al. 2024	<i>Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital</i>	<i>Journal Article</i>	Pelatihan profesional meningkatkan tanggung jawab kreator digital.

Dalam lanskap digital global, kreator sering memilih elemen budaya lokal berdasarkan daya tarik visual dan potensi viralitasnya, dengan mengutamakan estetika daripada keaslian. Hal ini didorong oleh algoritma platform seperti TikTok dan Instagram yang mendorong konten mencolok secara visual, namun sering kali mengabaikan kedalaman makna budaya yang sebenarnya (Waechter, 2021). Akibatnya, terjadi salah interpretasi terhadap norma budaya lokal, terutama oleh platform Barat yang cenderung memaksakan perspektif kreatif mereka sendiri, sehingga melemahkan makna asli dan berpotensi mengabadikan stereotip atau representasi yang disederhanakan (Herman, 2023). Meski demikian, terdapat contoh keberhasilan dalam menyeimbangkan narasi lokal dan global, seperti serial “Motu Patlu” yang mampu menggabungkan elemen budaya lokal dengan tema universal sehingga tetap relevan di tingkat global (Krishna et al., 2022). Namun, dominasi estetika dan viralitas juga menimbulkan kekhawatiran terhadap homogenisasi ekspresi budaya, di mana identitas lokal terancam terpinggirkan oleh tren global yang seragam.

Tingkat keterlibatan kreator digital global dengan komunitas lokal sangat bervariasi, di mana sebagian mengadopsi pendekatan kolaboratif sementara yang lain cenderung bekerja secara independen, berisiko pada praktik apropriasi budaya. Di India Selatan, misalnya, kanal “My Village Show” mencerminkan model kolaboratif yang melibatkan produsen budaya lokal dalam menciptakan konten yang mencerminkan identitas komunitas mereka (Nayaka et al., 2025). Namun, tantangan muncul ketika platform global, khususnya dari Barat, gagal memahami norma-norma lokal, yang menyebabkan terjadinya pengambilan elemen budaya tanpa konteks dan pengakuan yang tepat (Herman, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pendekatan dekolonisasi dalam produksi konten digital perlu diterapkan dengan memperhatikan realitas lokal dan penggunaan bahasa daerah, yang kerap terabaikan oleh kreator dari Global North (Herman, 2023). Dengan demikian, meskipun ada contoh keterlibatan yang positif, praktik sepihak masih mendominasi, menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran dan kepekaan budaya dalam produksi konten global.

Penerapan prinsip etika komunikasi seperti kejujuran, rasa hormat, dan integritas sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembuat konten. Kreator dengan dasar jurnalisme atau studi budaya umumnya lebih patuh pada norma etika, karena pelatihan mereka menekankan pentingnya penyampaian kebenaran dan menjaga kepercayaan publik (Grochowski, 2023). Program pendidikan dalam bidang komunikasi juga berperan dalam membentuk pengambilan keputusan etis dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan penghormatan terhadap audiens (“Communication Ethics,” 2020). Namun, munculnya jurnalisme *clickbait* telah memicu dilema etis, di mana keinginan untuk menarik perhatian publik sering kali mengorbankan akurasi dan objektivitas, yang pada akhirnya merusak kepercayaan masyarakat terhadap media (Rahman, 2023). Beragam jenis media memiliki pedoman etika tersendiri yang disesuaikan dengan konteksnya, menandakan perlunya kerangka etika yang fleksibel namun tegas (M. Yoserizal Saragih & Ali Imran Harahap, 2020). Studi kasus pelanggaran etika, seperti dalam pemberitaan pemilu 2024, menekankan urgensi kepatuhan terhadap standar jurnalistik (Muarif et al., 2024). Meskipun banyak kreator berupaya menjaga etika, tekanan dalam ekosistem media digital sering kali mendorong kompromi terhadap prinsip tersebut, berpotensi menimbulkan dampak sosial yang merugikan.

Produksi konten berbasis budaya lokal kerap menghadapi tantangan etika, terutama dalam bentuk penyederhanaan makna, stereotip, dan eksploitasi visual. Narasi budaya sering kali direduksi menjadi simbol atau kiasan dangkal, yang menghilangkan kompleksitas serta konteks aslinya, sehingga rentan disalahartikan (Hogans & McAndrews, 2022). Eksploitasi visual pun menjadi masalah ketika simbol budaya dimanfaatkan demi keuntungan komersial tanpa memperhatikan makna aslinya, yang berisiko menciptakan

jarak antara budaya yang direpresentasikan dan audiensnya, serta menempatkan keuntungan di atas penghormatan (Kawamura & de Jong, 2022). Walaupun ada pandangan bahwa pertukaran budaya bisa memperkaya kedua belah pihak, argumen ini kerap mengabaikan ketimpangan kekuasaan dan konteks historis yang menyertai praktik peminjaman budaya (Young, 2021).

Tanggapan komunitas lokal terhadap representasi budaya mereka sangat beragam, mencerminkan dinamika antara kebanggaan dan kekhawatiran. Banyak anggota masyarakat menyambut baik pengakuan global terhadap warisan budaya mereka karena dianggap dapat membuka peluang ekonomi, seperti peningkatan pariwisata budaya (Ginting & Jayanti, 2024). Selain itu, sastra dan media lokal memainkan peran penting dalam pelestarian narasi budaya, memperkuat identitas komunitas di tengah arus globalisasi (Ginting & Jayanti, 2024; Jati, 2021). Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa representasi budaya oleh pihak luar kerap menyederhanakan atau bahkan mendistorsi praktik budaya asli, sehingga menimbulkan kesalahpahaman (Schauble, 2009). Pengaruh budaya asing yang masuk melalui media dan pariwisata juga dipandang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional, menimbulkan perasaan bahwa budaya lokal dikomodifikasi untuk kepentingan luar (Ginting & Jayanti, 2024). Oleh karena itu, meskipun beberapa komunitas menyambut pertukaran budaya, kehati-hatian tetap dibutuhkan agar keterlibatan dengan budaya lokal dilakukan secara hormat dan berbasis pemahaman yang mendalam.

Persepsi tentang makna budaya antara kreator digital dan komunitas lokal sering kali berbeda, dipengaruhi oleh dinamika globalisasi dan peran platform digital. Kreator digital cenderung memandang budaya sebagai komoditas yang memiliki nilai estetika dan daya tarik global, yang berisiko menciptakan homogenisasi ekspresi budaya (Manara & Weber, 2023). Sebaliknya, masyarakat lokal menekankan pentingnya menjaga keunikan identitas budaya mereka, memandang globalisasi sebagai potensi ancaman terhadap tradisi yang telah lama dijaga (Merung et al., 2024). Platform digital memiliki peran ganda: di satu sisi, ia memberikan ruang bagi komunitas lokal untuk mempromosikan warisan budaya mereka secara global (Manara & Weber, 2023), namun di sisi lain, platform ini juga menyebarkan tren global yang kerap menenggelamkan praktik budaya lokal, terutama di kalangan generasi (Wheatley, 2024). Studi kasus menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya bersifat kontekstual; misalnya, di Yogyakarta budaya lokal tetap kuat, sementara di Bali terlihat campuran antara lokal dan global (Merung et al., 2024). Meski perbedaan persepsi masih mencolok, mulai terlihat upaya dari beberapa kreator digital untuk lebih menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, membuka peluang bagi koeksistensi yang lebih seimbang di masa depan.

Dampak jangka panjang dari konten digital global terhadap pelestarian budaya lokal bersifat ambivalen, menghadirkan potensi besar sekaligus risiko serius. Di satu sisi, platform digital memperluas jangkauan budaya lokal ke audiens global, meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman tradisi (Chen, 2024). Beberapa komunitas bahkan berhasil menggunakan globalisasi untuk merevitalisasi praktik budaya, menggabungkan unsur modern tanpa kehilangan nilai inti (Urbaite, 2024), sementara media digital juga berperan sebagai tempat penyimpanan pengetahuan budaya yang mendukung keberlangsungan tradisi (Chen, 2024). Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa pengemasan elemen budaya untuk konsumsi global dapat mengikis makna aslinya dan mengarah pada hilangnya keaslian (Wagner & de Clippele, 2023). Dominasi narasi media global, khususnya dari Barat, juga berisiko mengaburkan identitas lokal dan mendorong homogenisasi budaya (Urbaite, 2024). Tantangan utama terletak pada bagaimana masyarakat lokal menavigasi tekanan modernitas sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka, karena banyak individu merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar global (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Meskipun konten digital membuka ruang bagi pertukaran budaya, kehadiran narasi global yang kuat dapat meminggirkan suara lokal, sehingga dibutuhkan pendekatan yang hati-hati agar budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga tetap dihargai dalam bentuknya yang otentik.

Konten digital memiliki potensi ganda dalam mencerminkan maupun mendistorsi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan spiritualitas. Dalam praktik yang positif, digitalisasi memberi ruang bagi pelestarian budaya, seperti melalui literasi digital yang memberdayakan masyarakat adat untuk mengelola narasi budaya mereka dan melindungi warisan takbenda dari eksploitasi (Sari & Virgy, 2025). Komunitas adat Bayan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat tetap lestari meski diintegrasikan dengan media digital, bahkan dapat memperkuat praktik budaya yang sudah ada (Nur Khusnia et al., 2022). Film juga menjadi media efektif dalam menyebarkan kearifan lokal; film Turah misalnya, berhasil mengangkat nilai budaya melalui cerita visual yang mendalam (Oktavia & Susanto, 2024). Namun demikian, ada pula risiko distorsi nilai, terutama ketika nilai-nilai lokal dijadikan komoditas yang kehilangan konteks aslinya dalam penyebaran digital yang cepat (Sari & Virgy, 2025). Selain itu, arus globalisasi yang dibawa oleh media digital dapat menenggelamkan nilai-nilai asli, digantikan oleh budaya modern yang individualistik dan hedonistik (Hamdiah & Ahnaf, 2024). Oleh karena itu, meskipun media digital dapat menjadi sarana pelestarian, diperlukan penggunaan yang bijak dan sensitif agar nilai-nilai lokal tidak tergerus atau disalahartikan.

Regulasi dan kebijakan budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional, memainkan peran penting dalam membentuk praktik etika pencipta digital global, meskipun seringkali

tidak sejalan dengan pesatnya perkembangan media digital. Di satu sisi, kebijakan dapat mendukung industri kreatif—seperti yang terlihat dalam pasar seri web di Tiongkok yang tumbuh berkat insentif monetisasi dan dukungan distribusi internasional—namun di sisi lain, pembatasan seperti perlindungan hak cipta yang terbatas dan regulasi konten yang ketat dapat menjadi hambatan bagi pencipta independen (Zhang et al., 2024). Kebijakan budaya yang ideal harus mendorong keberagaman pasar dan kerja sama lintas budaya untuk mendukung penciptaan konten yang lebih etis (Zhang et al., 2024). Pendekatan terhadap regulasi pun bervariasi secara regional; misalnya, Amerika Serikat dan Uni Eropa menekankan transparansi dan hak individu, sementara Tiongkok lebih menitikberatkan pada stabilitas sosial—perbedaan ini memengaruhi bagaimana pembuat konten menyesuaikan standar etika mereka (Fabuyi et al., 2024). Selain itu, regulasi yang meningkatkan kepercayaan publik, seperti protokol verifikasi, dinilai penting untuk menunjang konten yang etis, namun biaya kepatuhannya juga dapat memengaruhi fleksibilitas dan kebebasan pencipta (Fabuyi et al., 2024). Dengan demikian, meskipun kebijakan dan regulasi sangat krusial, kurangnya respons yang adaptif terhadap dinamika media digital menyiratkan kebutuhan akan reformasi untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan pengawasan etis.

Para ahli dan praktisi budaya menyarankan berbagai pendekatan strategis untuk mendorong produksi konten digital yang etis dan kontekstual, dengan menekankan pentingnya sensitivitas budaya, keterlibatan komunitas lokal, dan peningkatan literasi etika di kalangan pembuat konten global. Dalam aspek etika lintas budaya, pencipta dianjurkan untuk memahami dan menghormati keberagaman nilai budaya guna menghindari etnosentrisme, serta mengadopsi pedoman etika yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan konteks lokal (Ceylan, 2020; Lee & Hesp, 2023). Keterlibatan aktif komunitas lokal juga dinilai krusial, karena memastikan narasi mencerminkan pandangan otentik serta menghindari distorsi budaya. Strategi seperti kolaborasi langsung dan pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam membina pemahaman lintas budaya (Patalauskaitė, 2024; Ahadiyyah et al., 2024). Di sisi lain, peningkatan literasi etis melalui pendidikan dan pelatihan profesional menjadi kunci untuk membantu kreator memahami dampak sosial dari konten mereka dan bertindak lebih bertanggung jawab (Ahadiyyah et al., 2024; Patalauskaitė, 2024). Namun, dalam praktiknya, percepatan globalisasi digital sering kali mendorong pembuat konten untuk mengutamakan kecepatan dan daya tarik pasar, sehingga mengurangi efektivitas strategi ini. Ketegangan ini memperlihatkan pentingnya dialog yang berkelanjutan dan adaptasi strategi etika agar tetap relevan di tengah dinamika digital yang terus berubah.

Simpulan

Dalam produksi konten digital berbasis budaya lokal oleh kreator global, muncul berbagai persoalan etis yang kompleks. Kreator cenderung memilih elemen budaya yang menarik secara visual demi viralitas, sering kali tanpa memahami makna aslinya, yang menyebabkan penyederhanaan, stereotipisasi, dan eksploitasi budaya. Partisipasi komunitas lokal dalam proses produksi masih terbatas, memperbesar risiko apropriasi budaya. Meskipun sebagian kreator menerapkan prinsip etika komunikasi, tekanan popularitas sering kali mendorong mereka untuk mengabaikan integritas dan konteks budaya. Perbedaan persepsi antara kreator dan masyarakat lokal tentang makna budaya memperdalam kesenjangan ini. Dampak jangka panjangnya bersifat paradoks: konten digital dapat melestarikan budaya melalui eksposur global, tetapi juga dapat menghilangkan makna asli karena komodifikasi. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan spiritualitas kerap terdistorsi menjadi sekadar tontonan. Sayangnya, kebijakan budaya yang ada belum cukup adaptif terhadap dinamika digital. Para ahli menyarankan perlunya pedoman etika lintas budaya, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan peningkatan literasi etika bagi kreator untuk mendorong praktik produksi konten yang lebih bertanggung jawab dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Ahadiyyah, A., Purwanto, E., Elyana, K., Aisyah Azahra, K., Niken Chaniago, A., Nabilah Handayani, N., Nafaisah, L., Urbach, V., & Rifki Ayala, E. (2024). Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(3), 1661–1665. <https://doi.org/10.62225/2583049X.2024.4.3.2989>
- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrulia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Aman, H. M. (2024). Cultural identities in Marketing and Branding: Appreciation vs. Appropriation. 170–177. <https://doi.org/10.21467/proceedings.168.19>
- Azzi, A. (2021). Avoiding Imperialism: Merging the Global and the Local. In *Handbook of Global Media Ethics* (pp. 231–256). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5_13
- Cattien, J., & Stopford, R. J. (2023). The appropriating subject: Cultural appreciation, property and entitlement. *Philosophy & Social Criticism*, 49(9), 1061–1078. <https://doi.org/10.1177/01914537211059515>

- Ceylan, C. (2020). How to Read Cultural Literacy Globally in Digital Age (pp. 331–347). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1534-1.ch016>
- Chen, Z. (2024). An Analysis of the Impact of Digital Media on the Sustainable Development of Traditional Culture Conducted. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 84(1), 237–241. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/84/20240815>
- Communication Ethics. (2020). In *Strategic Communication for Organizations* (pp. 91–116). University of California Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvw1d664.8>
- Conti, L. (2024). Understanding Culture, Cultural Identity, and Cultural Heritage in the Post-Digital Age. In *Belonging in Culturally Diverse Societies - Official Structures and Personal Customs*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1006912>
- Czerwińska, K. (2024). Intangible cultural heritage in practice Between appreciation and appropriation. *Łódzkie Studia Etnograficzne*, 63. <https://doi.org/10.12775/LSE.2024.63.02>
- Deona, S., Trigunawan, I., & Mukhti, B. (2024). Prospective Public Education in The Era of Digitalization Through Content Creators. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(3), 344. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i3.129553>
- Fabuyi, J. A., Olaniyi, O. O., Olateju, O. O., Aideyan, N. T., Selesi-Aina, O., & Olaniyi, F. G. (2024). Deepfake Regulations and Their Impact on Content Creation in the Entertainment Industry. *Archives of Current Research International*, 24(12), 52–74. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i12997>
- Figueiredo, A. S. de, Thomé, A. F. V. H., Bubolz, F., Santos, H. M. dos, Menin, J. D., Cardoso, L. M. A., Santos, M. M. dos, Costa, M. M. M., Luzardo, M. D., Natividade, P. R. O. da, Costa, R. M. da, & Gomes, S. (2024). A CONSTRUÇÃO DA IDENTIDADE CULTURAL NA ERA DIGITAL. *Revista Ft*, 45–46. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202410222045>
- Ginting, A. J. C., & Jayanti, J. (2024). Influence of Communication and Attitudes of Foreign Tourists Towards Local Communities. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*, 3(2), 209–213. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v3i2.827>
- Grochowski, R. (2023). Deontologiczne aspekty pracy dziennikarza. *Fides, Ratio et Patria. Studia Toruńskie*, 2, 9–18. <https://doi.org/10.56583/frp.1956>
- Hamdiah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). THE ROLE OF DIGITAL MEDIA IN MAINTAINING LOCAL CULTURE INDONESIA IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.418>

- Herman, L. (2023). Globalized Creative Economies : Rethinking Local Craft, Provenance, and Platform Design. In *Feminist Futures of Work*. Amsterdam University Press. https://doi.org/10.5117/9789463728386_ch03
- Heryon Bernard Mbuik, & Cornelia Amanda Naitili. (2024). Exploration of Character Education Values of Local Culture “Leles” in the Context of Digital Education in East Manggarai. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(2), 423–432. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2057>
- Hess, K., & Richards, I. (2021). Going “Glocal”: Local Journalism and Global Ethics. In *Handbook of Global Media Ethics* (pp. 635–653). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5_32
- Hogans, K., & McAndrews, L. (2022, September 15). “They Love the Culture, but Not the People”: A Content Analysis of Cultural Appropriation Claims Against Fashion Designers and Brands From 2013 to 2020. *Breaking Boundaries*. <https://doi.org/10.31274/itaa.13326>
- Il, H., Amin, T. S., & Zulfitri, Z. (2022). Community’s Role In Developing Local Culture And Wisdom In The Digital Media Era. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(6), 394–403. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i6.144>
- Jachymek, K. (2022). Zachowywanie i łamanie zasad etyki komunikacyjnej w dyskusji o wyborze Naczelnika Związku Harcerstwa Polskiego. *ANNALES UNIVERSITATIS PAEDAGOGICAE CRACOVIENSIS. STUDIA LINGUISTICA*, 17, 71–82. <https://doi.org/10.24917/20831765.17.5>
- Jati, R. P. (2021). Hyperlocal Media: Promoting Local Culture. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 1(6), 09–15. <https://doi.org/10.31098/bmss.v1i6.462>
- Judijanto, L., Nurjani, N. P. S., Nurmiati, A. S., & Lubis, A. F. (2024). Trends in Digitalization and Cultural Identity: A Bibliometric Study on Local Traditions in the Digital Era. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(12), 1949–1964. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i12.1486>
- Kawamura, Y., & de Jong, J.-W. M. (2022). *Cultural Appropriation in Fashion and Entertainment*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350170582>
- Korneev, A., Lenevskt, G., & Vugar, A. (2023). Examining Cultural Identity Representation in Global Streaming Services and Its Influence on Audience Perception. *MEDAAD*, 2023, 26–32. <https://doi.org/10.70470/MEDAAD/2023/004>
- Krishna, K. S., Madhavi, P. A., & Seshagiri, H. (2022). GLOBAL NARRATIVES IN LOCAL FRAMES: LINGUISTIC AND CULTURAL DYNAMICS OF MOTU PATLU IN CROSS-CULTURAL ANIMATION. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v3.i2.2022.3159>

- Lee, J., & Hesp, B. (2023). Embracing Cultural Differences to Ensure Ethical Publication Practices. *AMWA Journal*, 38(4). <https://doi.org/10.55752/amwa.2023.298>
- Löwstedt, A., & Hatarova, N. (2024). Transcultural and Transnational Communication Principles? Suggestions for Minimum and Maximum Values as a Common Ground. *Journal of Media Ethics*, 39(2), 85–98. <https://doi.org/10.1080/23736992.2024.2333500>
- M. Yoserizal Saragih, & Ali Imran Harahap. (2020). Mass Communication Cannot Be Separated From Ethical Problems. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 7(3), 184–190. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i3.114>
- Manara, R., & Weber, M. (2023a). Cultural Identity in the Digital Age: Navigating Globalization in Local Communities. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, 5(3), 114–120. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0503.451>
- Masood, N., & Bilal, A. (2024). The Socio-Cultural Identities of Local Films and Reception on Global Platforms. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 5(2), 306–312. <https://doi.org/10.71016/hnjss/0g87ep26>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Ulhaq, M. Z. (2024). Transformation Cultural Identity In The Global Era: A Study Of Globalization And Locality. *Socius Journal*, 1(5), 1–8. <https://doi.org/10.62872/jnxmz319>
- Muarif, N. A., Ihsan, F. N., Fawwaz, M. H., & Junaedi, F. (2024). Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Pemilu 2024 di Metro TV. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 1183–1189. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2550>
- Mutiah Dina Maya, Agnes Veronika, Riani Tazkia Hadi, Reginata Thesalonika, Shaqilla Rizky D.A, Adela Siregar, Siti Aulia Daulay, & Muhammad Rif'an. (2024). Analisis Dampak Media Digital terhadap Persepsi Identitas Nasional di Kalangan Remaja. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 200–209. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4328>
- Nayaka, S., Vemireddy, V. K. R., & Dwivedi, P. S. (2025). From local to global: Village YouTubers and rural creator cultures in South India. *International Journal of Cultural Studies*, 28(1), 185–203. <https://doi.org/10.1177/13678779241292639>
- Nguyen, C. T., & Strohl, M. (2023). Cultural Appropriation. In *The Oxford Handbook of Ethics and Art* (pp. 609–626). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197539798.013.43>
- Nur Khusnia, H., Indiyati, D., Miharja, D. L., & Chotijah, S. (2022). Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v5i2.169>
- Ochs, C. (2020). Local Digital Practices, Worldwide. In *Handbuch Soziale Praktiken und Digitale Alltagswelten* (pp. 137–146). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-08357-1_13

- Oktavia, N., & Susanto, G. (2024). REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA TURAH. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 5(1), 55–98. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v5i1.79>
- Opishinski, A. C., Welters, L., & Jerome, S. J. (2023). Frankie Welch's Cherokee Alphabet Design: Cultural Appreciation or Cultural Appropriation? (pp. 67–89). https://doi.org/10.1007/978-981-99-0349-8_5
- Patalauskaitė, E. (2024). Ethical Aspects of Content Creation. *Filosofija. Sociologija*, 35(3). <https://doi.org/10.6001/fil-soc.2024.35.3.14>
- Permatasari, D. (2024). Village Youtuber in the Perspective of Glocalization. *Semantik: Journal of Social, Media, Communication, and Journalism*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/semantik.v2i1.12074>
- Rahman, H. U. (2023). Media Ethics in the Era of Clickbait Journalism: Ethical Dilemmas and Solutions in Online Media. *Journal of Social Sciences Review*, 3(4), 11–20. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i4.392>
- Ramadhani, N., Sugesti, A. I., Sagita, D. N., & Purwanto, E. (2025). Pemanfaatan Marketplace Digital dalam meningkatkan Kinerja UMKM melalui Sarana Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3560>
- Rao, S. (2021). Global Media Ethics and Justice. In *Handbook of Global Media Ethics* (pp. 1349–1366). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5_67
- Rospitasari, M., Pratiwi, N., & Zebua, H. (2023a). Creator Culture: An Introduction to Global Social Media Entertainment. *Social & Cultural Geography*, 24(7), 1281–1282. <https://doi.org/10.1080/14649365.2023.2173394>
- Roy, G. (2020). Authenticity v/s Glocalization as Represented in the Digital Platforms: A Study on the Food Culture with Special Reference to Tripura. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n5.rioc1s17n7>
- Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media baru: tren berita provokatif ditinjau dari etika komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 207–216. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7610>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.56873/jimik.v8i2.472>

- Schauble, J. (2009). Message in a Bottle: Culture, Bushfire and Community Understanding. *The Proceedings of the Royal Society of Queensland*, 115, 93–99. <https://doi.org/10.5962/p.357731>
- Shan, B., & Ye, Q. (2021). Ethical Relativism, Pluralism, and Global Media Ethics. In *Handbook of Global Media Ethics* (pp. 257–276). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32103-5_14
- Sheffield, J. L., Parkinson, B., Bascom, A., Bateman, T., Magleby, S., & Howell, L. L. (2024). Expanding research impact through engaging the maker community and collaborating with digital content creators. *PLOS ONE*, 19(5), e0302449. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302449>
- Suharyanto, A., & Wiflihani, W. (2024). Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity. *Path of Science*, 10(3), 5001–5005. <https://doi.org/10.22178/pos.102-16>
- Urbaite, G. (2024). The Impact of Globalization on Cultural Identity: Preservation or Erosion? *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(2), 3–13. <https://doi.org/10.69760/f9g3vn77>
- Waechter, N. (2021). “Glocalized” Digital Youth Cultures. In *Youth Cultures in a Globalized World* (pp. 227–243). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65177-0_14
- Wagner, A., & de Clippele, M.-S. (2023). Safeguarding Cultural Heritage in the Digital Era – A Critical Challenge. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 36(5), 1915–1923. <https://doi.org/10.1007/s11196-023-10040-z>
- Wheatley, M. (2024). Globalization and Local Cultures: A Complex Coexistence. *Premier Journal of Social Science*, 2024. <https://doi.org/10.70389/PJSS.100005>
- Young, J. O. (2021). New Objections to Cultural Appropriation in the Arts. *The British Journal of Aesthetics*, 61(3), 307–316. <https://doi.org/10.1093/aesthj/ayab009>
- Zakrzewska, B., Beverland, M., & Manning, S. (2025). Cultural Appreciation and Appropriation in the Crafting of the New Peruvian Cuisine. *Organization Studies*, 46(4), 549–575. <https://doi.org/10.1177/01708406241298393>
- Zhang, S., Hashim, H., & Hassim, N. B. (2024). Cultural Policy and the Sustainable Development of 12-Episode Web Series in China: Monetization, Copyright, and Global